

## ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT PANDANGAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN

Dafirsam<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

[sawlydafirsam@gmail.com](mailto:sawlydafirsam@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The main obstacle faced by Muslims, as stated by al-Attas, is related to the spread of knowledge by Western civilization throughout the Islamic world. The concept of Islamization of knowledge involves the process of infusing knowledge with Islamic principles and values. The process of perfecting knowledge, most of which originates from the Western world, has been used as a benchmark in discussions around improving the Islamic education system, with the aim of obtaining Islamic knowledge. Al-Attas in his definition describes knowledge as an entity that resonates with the soul, appearing along with the soul's search for meaning and giving rise to personal aspirations and desires. According to Al-Attas, education can be defined as the act of imparting knowledge to individuals. He specifically highlighted the importance of knowledge as the substance conveyed. Furthermore, he emphasized that the aim of acquiring knowledge is summarized in the concept of ta'dib. Islamic education, on the other hand, aims to instill moral excellence in individuals, both as individuals themselves and as members of society. Naquib's ideal vision includes an Islamic education system that is able to develop individuals into highly moral human beings. The concept of the universal human (al-insan al-kamil) carries significant implications in terms of goals and ideals. The main aim of Islamic education is to develop highly skilled individuals in the intellectual field, with a strong emphasis on moral and religious values as its guiding principles.*

**Keywords:** *Islamization, Science, Knowledge and Education.*

**Abstrak:** Kendala utama yang dihadapi umat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas, berkaitan dengan penyebaran ilmu pengetahuan oleh peradaban Barat ke seluruh dunia Islam. Konsep Islamisasi ilmu melibatkan proses menanamkan ilmu dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Proses penyempurnaan ilmu pengetahuan, yang sebagian besar berasal dari dunia Barat, telah dijadikan tolak ukur dalam diskusi seputar peningkatan sistem pendidikan Islam, dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang bersifat Islami. Al-Attas dalam definisinya menggambarkan ilmu sebagai suatu entitas yang beresonansi dengan jiwa, muncul bersamaan dengan pencarian jiwa akan makna dan memunculkan aspirasi dan kemauan pribadi. Menurut Al-Attas, pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan menanamkan pengetahuan kepada individu. Ia secara khusus menyoroti pentingnya pengetahuan sebagai substansi yang disampaikan. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa tujuan memperoleh ilmu tersebut terangkum dalam konsep ta'dib. Pendidikan Islam, sebaliknya, bertujuan untuk menanamkan keunggulan akhlak dalam diri individu, baik sebagai individu itu sendiri maupun sebagai anggota masyarakat. Visi ideal Naquib mencakup sistem pendidikan Islam yang mampu membina individu menjadi manusia yang bermoral tinggi. Konsep manusia universal (al-insan al-kamil) membawa implikasi yang signifikan dalam hal tujuan dan cita-citanya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membina individu-individu yang berketerampilan tinggi dalam bidang intelektual, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai moral dan agama sebagai prinsip panduannya.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Ilmu, Pengetahuan dan Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat serta berbangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Sehingga kegiatan pendidikan nasional perlu dikelola serta diorganisasikan menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Sedangkan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan dan mengasah kecerdasan majemuk pada anak didik, yakni tidak hanya mampu mengasah kecerdasan intelektualnya saja, namun mencakup kecerdasan emosional, sosial serta spiritual agar mampu memberikan

keseimbangan pada diri anak dari aspek individualitas kepada aspek sosialitas atau kepekaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi dengan maraknya pendidikan barat mengaburkan nilai-nilai keislaman dalam ilmu pengetahuan, maka perlu proses islamisasi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga tidak akan berdampak buruk terhadap orang islam umumnya, syed Naquib A-Attas adalah yang menggagas pengislamisasi terhadap ilmu pengetahuan ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Attas dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Menurut Al-Attas, pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan menanamkan pengetahuan kepada individu. Ia secara khusus menyoroti pentingnya pengetahuan sebagai substansi yang disampaikan. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa tujuan memperoleh ilmu tersebut terangkum dalam konsep ta'dib. Pendidikan Islam, sebaliknya, bertujuan untuk menanamkan keunggulan akhlak dalam diri individu, baik sebagai individu itu sendiri maupun sebagai anggota masyarakat. Visi ideal Naquib mencakup sistem pendidikan Islam yang mampu membina individu menjadi manusia yang bermoral tinggi. Konsep manusia universal (al-insan al-kamil) membawa implikasi yang signifikan dalam hal tujuan dan cita-citanya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membina individu-individu yang berketerampilan tinggi dalam bidang intelektual, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai moral dan agama sebagai prinsip panduannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Lahirnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai tanggapan terhadap kemunduran peradaban Islam karena dominasi pengetahuan Barat sekuler. Gerakan ini, yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al Faruqi, bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan agama berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan monoteisme pada intinya. Al-Attas menekankan transformasi pribadi dan pertumbuhan spiritual melalui Islamisasi pengetahuan, sementara Al Faruqi lebih berfokus pada disiplin ilmu itu sendiri. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sangat penting dalam melawan dampak negatif sekularisme pada sains kontemporer, karena ia berusaha membersihkan pengetahuan dari unsur-unsur Barat yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Gerakan ini menyoroti pentingnya kembali ke nilai-nilai Islam dan pandangan dunia untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dominasi pengetahuan Barat sekuler.

Menurut al-Attas, Islam harus berfungsi sebagai prinsip penuntun konstan untuk kehidupan dan tujuan para pengikutnya. Komunitas Muslim harus memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari pengaruh ideologi Barat dan Orientalis yang memiliki potensi untuk menyesatkan mereka. Akibatnya, al-Attas menekankan pentingnya mempromosikan kesadaran ilmiah dan pendidikan dalam komunitas Islam. Sudut pandang ini dirangkum dalam konsepnya yang terkenal tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang menerima sambutan positif dari intelektual Muslim di seluruh dunia. Tujuan di balik Islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sains modern, yang mencakup aspek teoritis dan penyelidikan mendasar tentang asal-usul pengetahuan, sifat kebenaran, bahasa, dan banyak lagi.

### B. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Penilaian garis keturunan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa sosok ayahnya, Syed Ali bin Abdullah al-Attas, berasal dari Arab Saudi, sebagai keturunan ulama dan spesialis di ranah Sufisme. Di sisi ibu, ibunya, Sharifah

Raguan al-Idrus, berasal dari kerabat raja di kerajaan Sunda di Sukapura, Jawa Barat. Akibatnya, menjadi jelas bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas mewujudkan garis keturunan aristokrat, yang dicirikan oleh semangat agama yang mendalam. Latar belakang keluarga inilah yang secara signifikan mempengaruhi perjalanan pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ajaran agama disampaikan oleh kerabat ibu di Bogor, sedangkan kemahiran dalam bahasa Melayu, sastra, dan aspek budaya diperoleh dari anggota keluarga di Johor.

Pada usia 5 tahun Syed Muhammad Naquib al-Attas diajak pindah oleh orang tuanya ke Malaysia, di Malaysia ia bersekolah di Ngee Heng English School Johor hingga usianya sampai 10 tahun (1936-1941). Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia al-Attas dan keluarganya kembali ke Jawa Barat. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sukabumi yakni di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa pada tahun 1941-1945, sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa Arab Sebagai Bahasa pengantarnya.

Perjalanan akademisnya dimulai pada usia 5 tahun di Johor Baru, membawanya untuk akhirnya memantapkan dirinya sebagai ilmuwan terkenal, dirayakan atas kontribusinya di berbagai disiplin ilmu, mencakup total 22 buku yang diterbitkan dan 30 makalah penelitian. Karya ini secara luas dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yang berbeda: tulisan ilmiah dan risalah filosofis. Selanjutnya, ia aktif terlibat dalam berbagai asosiasi akademik dan profesional, mengambil posisi fakultas tetap di Universitas Malaya, selain memegang beberapa peran administrasi. Yang patut diperhatikan di antara ini adalah masa jabatannya sebagai Ketua Departemen Sastra dalam Studi Melayu dari tahun 1968 hingga 1970, diikuti dengan pengangkatannya sebagai Dekan Fakultas Sastra dari tahun 1970 hingga 1973, di antara tanggung jawab lainnya .

Al-Attas mendirikan lembaga akademis yang dikenal sebagai Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC) yang terletak di Kuala Lumpur. Dalam pendirian ini, Al-Attas, bekerja sama dengan beberapa teman sebaya dan pelajar, terlibat dalam penyelidikan ilmiah dan penyelidikan tentang Pemikiran dan Peradaban Islam, disandingkan dengan Peradaban Barat .

### **C. Konsepsi Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas**

#### **1. Gagasan Tentang Manusia**

Manusia adalah makhluk rasional, menunjukkan kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran rasional. Konsep rasionalitas identik dengan istilah 'aql. 'Aql, pada intinya, berfungsi sebagai penghubung atau representasi yang mewujudkan esensi kualitas dalam menyimpulkan entitas ilmiah melalui bahasa. Akibatnya, istilah al-Hayawanun Nathiq muncul. Nathiq, selain menunjukkan alasan, juga digambarkan sebagai “ucapan” (kemampuan dan keterampilan untuk menggabungkan simbol yang dapat didengar yang menyampaikan signifikansi). Selain memiliki kemampuan penalaran, manusia juga memiliki kemampuan yang mampu mengartikulasikan makna (Dzu Nutq). Fakultas internal ini disebut sebagai hati, entitas metafisik yang mampu memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Kemanusiaan terdiri dari entitas ganda, yaitu jiwa dan tubuh, yang dapat diklasifikasikan sebagai jasmani dan tidak berwujud, atau dalam istilah alternatif, fisik dan spiritual. Sebelum manifestasi mereka dalam bentuk fisik, individu telah bersumpah untuk mengakui ilahi sebagai dewa tertinggi mereka. Perjanjian suci ini, yang dikenal sebagai janji primordial, selalu mengarah pada dampak sesuai dengan kehendak Allah SWT . Di dalam manusia, ada kapasitas yang melekat untuk terlibat dalam praktik keagamaan yang ditandai dengan rasa kepatuhan yang mendalam terhadap entitas ilahi. Komitmen keagamaan ini bukan hanya masalah memenuhi tugas-tugas agama, melainkan mencakup rasa ketundukan yang mendalam. Dalam konteks Islam, penyerahan diri ini dianggap sebagai inti dari pengabdian sejati kepada Allah .

## 2. Gagasan tentang Definisi dan Makna Pendidikan

Dalam konteks Islam, pendidikan dikonseptualisasikan melalui tiga istilah yang berbeda: *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Al-Attas memiliki preferensi untuk istilah *ta'dib* daripada *tarbiyah* dan *ta'lim*. *Tarbiyah* mencakup pengertian mengasuh anak, memelihara, mendorong pertumbuhan, dan menanamkan nilai-nilai yang tepat. Di sisi lain, *ta'lim*, meskipun lebih luas dari *tarbiyah*, berkaitan dengan pemberian pengetahuan, bimbingan, ajaran, dan aplikasi praktis. Berdasarkan pemahaman ini, Naquib menyarankan bahwa *ta'dib* adalah istilah yang lebih tepat untuk pendidikan Islam, karena berasal dari adab yang menandakan pendidikan dalam kebajikan, etika, perilaku baik, moralitas, kesopanan, kasih sayang, dan prinsip-prinsip etika. Dalam kerangka struktur konseptual, istilah *ta'dib* secara inheren mencakup komponen-komponen yang berkaitan dengan pengetahuan (*ta'lim*) dan budidaya kebajikan (*tarbiyah*).

Dalam perspektif Al-Attas, tantangan mendasar yang dihadapi dalam pendidikan Islam pada periode itu berkisar pada erosi prinsip-prinsip kesopanan (etika) dalam interpretasinya yang paling luas. Penyampaian dan penyebaran pengetahuan ilmiah kepada pelajar muda dianggap tidak dapat dicapai tanpa landasan pendidikan yang diperlukan. Ini melibatkan paparan sains di berbagai disiplin ilmu. Esensi pendidikan dianggap sebagai penyempurnaan karakter dan standar etika seseorang. Al-Attas, oleh karena itu, mendefinisikan pendidikan sebagai proses transformatif yang disesuaikan dengan individu. Dikatakan bahwa pengetahuan secara inheren tertanam dalam diri individu, dengan pengejaran pengetahuan semacam itu dienkapsulasi dalam gagasan *ta'dib*.

## 3. Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam

Konsepsi Al-Attas tentang kerangka pendidikan Islam secara rumit terkait dengan dedikasinya pada gagasan pendidikan. Menurut Al-Attas, struktur pendidikan Islam mengharuskan dimasukkannya unsur-unsur seperti etika dan sains, karena pendidikan pada dasarnya melayani tujuan menyempurnakan kebajikan dan moralitas manusia, sehingga memungkinkan individu untuk menumbuhkan pengetahuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan umat manusia pada umumnya. Kerangka pendidikan yang ia rancang bertujuan untuk menggabungkan sains dalam paradigma pendidikan Islam. Ini menyiratkan bahwa Islam seharusnya tidak hanya menanamkan pengetahuan agama tetapi juga mencakup disiplin rasional, intelektual, dan filosofis.

Namun demikian, kepentingan utama diberikan pada prinsip-prinsip dan ajaran agama. Jelas dalam skala makroskopis bahwa pendidikan Islam terus dipengaruhi oleh model pendidikan Barat. Persepsi sains yang berlaku tetap dikotomis, menggarisbawahi keharusan mengintegrasikan sains untuk menumbuhkan perspektif Islam yang terinformasi secara ilmiah dan bernuansa.

## 4. Gagasan tentang ilmu

Ilmu merupakan suatu sub sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Di mana Al-Attas menyatakan: "pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap ke dalam diri manusia". Al-Attas memberikan definisi sains berdasarkan epistemologi, yang melibatkan penyelarasan makna konsep dengan jiwa dan reaksi jiwa terhadap makna itu. Makna sebenarnya dari suatu konsep sangat penting, dan dalam konteks ini, itu ditentukan oleh perspektif Islam tentang esensi materi seperti yang diuraikan dalam Al-Quran.

Al-Attas mengkategorikan sains menjadi dua bagian utama: pertama, *fardu'ain*, yang mencakup pengetahuan yang diberikan oleh Allah, termasuk studi agama seperti Quran, Sunnah, Syariah, teologi, metafisika Islam, dan studi linguistik. Kedua, *fardu kifayah* mencakup pencapaian manusia di berbagai bidang termasuk disiplin rasional, intelektual, dan filosofis (*humaniora*), ilmu alam dan terapan, dan teknologi.

Namun, penting untuk memprioritaskan nilai-nilai dan ajaran agama. Pada skala yang

lebih besar, jelas bahwa pendidikan Islam masih dipengaruhi oleh norma-norma pendidikan Barat. Perspektif sains saat ini tetap terbagi, menyoroti perlunya pendekatan terpadu untuk mendorong perkembangan ilmiah yang lebih bernuansa dan terinformasi Islamis.

#### **D. Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan (ISTAC)**

melakukan penelitian tentang Islamisasi ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup; temuan penelitian ini harus disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas untuk mendorong Islamisasi ilmu pengetahuan. Menyelenggarakan seminar atau memasukkan disiplin ilmu Islam ke dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini tidak sia-sia.

Arti penting ta'dib dalam pendidikan Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

**Pertama,** Berdasarkan pandangan al-Attas, pendidikan pada hakikatnya ditujukan untuk mencetak individu-individu yang bertakwa, berbudaya, dan bertaqwa mendalam kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Kedua, menurut Achmadi, manusia mempunyai kelengkapan. Oleh karena itu, implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam hal kemampuan intelektual, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan agama.

**Kedua,** Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (ta'dib) adalah proses penanaman adab. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas ta'dib menempati relevansinya, karena dalam konteks metodologis dan pedagogis selain mengandung proses intelektualisasi, ta'dib juga mengandung proses inkulturisasi, proses pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Implikasinya dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengajaran pendidikan lebih merupakan proses learning (proses pendidikan) ketimbang hanya proses teaching (proses pengajaran). Disamping proses intelektualisasi, juga proses inkulturisasi

**Ketiga,** Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik,10 kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau fardhu 'ain; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau fardhu kifayah.

Implikasinya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai "ilahiyah" yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.

## **KESIMPULAN**

Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai tanggapan terhadap kemunduran peradaban Islam karena dominasi pengetahuan Barat sekuler. Gerakan ini, yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al Faruqi, bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan agama berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan monoteisme pada intinya. Al-Attas menekankan transformasi pribadi dan pertumbuhan spiritual melalui Islamisasi pengetahuan, sementara Al Faruqi lebih berfokus pada disiplin ilmu itu sendiri. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sangat penting dalam melawan dampak negatif sekularisme pada sains kontemporer, karena ia berusaha membersihkan pengetahuan dari unsur-unsur Barat yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Gerakan ini menyoroti pentingnya kembali ke nilai-nilai Islam dan pandangan dunia untuk

mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dominasi pengetahuan Barat sekuler.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib S.M. *Islam dan Sekularisme*. (terjemahan oleh Karsidjo Djojo Suwarso). Cet I. Bandung; Pustaka Salman. 1981.
- Bahaking, Rama. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, doi: 10.37567/cbjis.v5i1.2108
- Coil, Coil, and Wedra Aprison, 'Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Al-Faruqi', *Yasin*, 3.5 (2023), 838–48 <<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1413>>
- Fazlurrahman, *Major Themes of the Quran*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1981).
- Jannah, Miftahul, 'The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science', *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3.2 (2022), 57–65 <<https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>>
- Majid Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, (Jakarta: yayasan wakaf paradigma, 1992).
- Mohammad, David, and Fariyatul Eni, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Islamika*, 2.1 (2020), 46–62 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>>
- Syed, Pandangan, M Naquib Al, Al-attas Dan, Implikasi Terhadap, Lembaga Pendidikan, Kata Kunci Islamisasi, and others, '4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)', *I.1* (2017), 74–89
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Dkk (Bandung: Mizan, 1998)